

REPRESENTASI MASYARAKAT TERISOLASI DAN PENGARUH PENDIDIKAN DALAM NOVEL *SANG PENAKLUK KUTUKAN*: ANALISIS SOSIOLOGIS SASTRA

Alif Narendra Sukma¹, Moh Atikurrahman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel²

alifsukma12@gmail.com, atiquurrahmann@gmail.com

Abstract:

This study analyzes how Kumalasa village is socially depicted in the book *Sang Penakluk Kutukan*. In the writings of Arul Chandrana, the civilization of Kumalasa is shown in isolation. This study employs the sociological literary method proposed by Wellek and Warren who divided their analysis into three sections: the sociology of readers, the sociology of literary works and the sociology of the author. The sociology of literary works is the main emphasis of this study. The purpose of this study is to demonstrate the need for proper education and access to information as these factors will influence the attitudes and mentality of the residents of Kumalasa village. Therefore, it is believed that this study will help readers understand and interpret the issues of inequality of information and education in society.

Keywords: Education; The Curse Conqueror; Sociology of Literature; Wellek and Warren; Arul Chandrana

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji terkait representasi sosial desa kumalasa yang digambarkan dalam novel *Sang Penakluk Kutukan*. Dalam karya Arul Chandrana masyarakat kumalasa merupakan masyarakat yang terisolir. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yang dimana Wellek dan Warren membagi analisisnya menjadi tiga bagian: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca, yang dimana penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jika pendidikan yang layak dan akses informasi yang memadai sangat penting, karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana pola pikir dan juga sikap dari masyarakat yang ada di desa Kumalasa. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap isu-isu tentang ketimpangan akses terhadap informasi dan pendidikan yang ada di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan; *Sang Penakluk Kutukan*; Sosiologi Sastra; Wellek dan Warren; Arul Chandrana

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Selain pengetahuan, pendidikan membekali masyarakat dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang mereka perlukan untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Tidak hanya itu saja, pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir masyarakat dengan mendorong pemikiran kritis dan inovatif, mendorong perubahan sosial, meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan, dan mendorong investasi di masa depan. Tidak dapat dipungkiri meskipun zaman sudah modern, tetapi masih banyak masyarakat yang masih belum mendapatkan akses pendidikan yang layak dan juga akses informasi yang memadai. Dan hal ini yang menjadi sorotan dunia, dan hal tersebut telah menjadi salah satu tujuan pada program yang telah dibentuk oleh PBB yaitu Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang dimana tujuan dari program ini adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan global untuk membuat masa depan yang lebih baik untuk seluruh orang. Dan isu tentang pendidikan ini dapat kita lihat pada tujuan SDGs yang ke-4 yaitu pendidikan berkualitas. Dengan adanya program ini diharapkan semua kalangan dapat mengakses pendidikan dengan baik dan layak sehingga dimasa yang akan datang masyarakat dapat berkontribusi dengan baik untuk dapat membangun bangsa dengan lebih baik lagi.

Yang dimana isu pendidikan ini tergambarkan dalam Novel *Sang Penakluk Kutukan*. Penelitian ini adalah telaah sosiologis yang berfokus pada novel Arul Chandrana yang berjudul *Sang Penakluk Kutukan* yang dimana dalam novel tersebut terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat desa Kumalasa. Yang dimana di desa tersebut meskipun zaman sudah modern tetapi kepercayaan mereka terhadap hal mistis masihkah ada. Masyarakat di desa tersebut sangat mempercayai hal-hal yang tidak bisa dijelaskan sebagai hal mistis dan berhubungan dengan ilmu hitam. Hal tersebut juga berlaku pada sosok

Akdong yang sebenarnya mengalami penyakit parah yang sebenarnya secara medis dapat disembuhkan jika penanganannya tepat. Tetapi masyarakat desa Kumalasa malah menyebut jika Akdong mengalami kutukan dan mengusir dia dari desa ke hutan yang tak jauh dari desa. Begitupun dengan Ranti yang ayahnya adalah seorang tabib, bagi warga desa ayah Ranti adalah dukun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya akses informasi dan juga pendidikan di desa tersebut yang belum baik. Tidak hanya itu saja, dikarenakan hal tersebut sikap warga desa Kumalasa akan menjadi agresif dan juga cenderung anarkis. Hal tersebut dikarenakan mereka yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dan ketika ada informasi yang jelas dan masuk akal terkait peristiwa yang mereka alami, mereka cenderung tidak percaya dan malah menganggap hal tersebut adalah perbuatan ilmu hitam yang dilakukan oleh seseorang atau kutukan yang mereka terima.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang dimana bidang keilmuan sosiologi sastra mengkaji bagaimana masyarakat dan sastra berinteraksi, serta bagaimana dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan interpersonal tercermin dalam karya sastra. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2012), sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah objektif tentang manusia dalam konteks sosialnya, yang mencakup kajian terhadap struktur dan proses sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini membahas keprihatinan mendasar terkait kelangsungan hidup dan fungsi masyarakat. Sosiologi sastra juga mengkaji proses sosialisasi dan pembelajaran budaya yang digunakan masyarakat untuk beradaptasi dengan institusi sosial tertentu. Dalam pengertian ini, kajian terhadap sosiologi sastra dapat menjelaskan cara-cara karya sastra merefleksikan dan mempengaruhi fenomena sosial.

Wellek dan Warren (1990) menetapkan tiga kategori untuk mengkategorikan sosiologi sastra: sosiologi pembaca, sosiologi karya sastra, dan sosiologi penulis. Sosiologi pengarang berfokus pada bagaimana filosofinya, posisi sosial, dan latar belakangnya tercermin dalam karya sastra dan non-

sastranya. Sosiologi karya menganalisis tujuan dan pesan tersirat terkait persoalan sosial dalam karya sastra. Sosiologi pembaca, berfokus pada interaksi pembaca dan dampak sosial karya sastra dalam mengkaji sejauh mana karya sastra dapat mempengaruhi kondisi sosial. Pada sosiologi pengarang yang menjadi fokus adalah jenis kelamin, tempat lahir, tempat tinggal, status sosial, profesi, ideologi, latar belakang, ekonomi, agama, dan juga keyakinan dari sang pengarang.

Yang menjadi topik permasalahan pada sosiologi karya sastra meliputi makna dan isi karya sastra, serta tema-tema yang tersirat di dalamnya dan berkaitan dengan persoalan sosial. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi karya sastra mencakup sejumlah elemen, antara lain:

Aspek sosial meliputi aspek sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial agama, sosial budaya, dan sosial komunitas. Perkawinan, mengasuh anak, kematian, ibadah, dan lain-lain merupakan contoh unsur adat. Keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum dan hubungan interpersonal merupakan unsur-unsur agama. Pergaulan bebas antara pria dan wanita, persahabatan dan kunjungan dianggap etis. Pelacuran, pencurian, korupsi, sedekah, penolong, kasih sayang, dan ketabahan adalah contoh unsur moral. Berikutnya, kepahlawanan, persahabatan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, nilai-nilai perjuangan, dan nilai-nilai pedagogik merupakan contoh dari aspek nilai.

Berikutnya adalah Sosiologi Pembaca, yang terutama membahas isu-isu yang berkaitan dengan pembaca dan bagaimana sastra mempengaruhi masyarakat. Karena karya sastra dimaksudkan untuk dibaca, pembacanya beragam dari segi usia, pendidikan, agama, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, sosiologi pembaca dianalisis berdasarkan gender, kedudukan sosial, pekerjaan dan kecenderungan pembaca. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori sosiologi karya sastra dari Wellek dan Warren, yang dimana berfokus pada aspek sosial pendidikan yang ada di dalam Novel *Sang Penakluk Kutukan*.

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan pendidikan yang ada di desa Kumalasa pada novel *Sang Penakluk Kutukan*. Permasalahan yang pertama adalah Bagaimana pendidikan yang layak dan akses informasi yang memadai dapat mempengaruhi terbentuknya pola pikir masyarakat desa Kumalasa dalam novel *Sang Penakluk Kutukan*. Dan permasalahan yang kedua adalah Bagaimana pendidikan yang layak dan akses informasi yang memadai dapat mempengaruhi sikap sosial masyarakat desa Kumalasa dalam novel *Sang Penakluk Kutukan*. Permasalahan pada penelitian sebelumnya hanya membahas terkait sikap moral dan bagaimana implementasinya terhadap pembelajaran bagi siswa. Sedangkan penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh pendidikan dapat membentuk pola pikir dan sikap sosial dari masyarakat desa Kumalasa.

Peneliti memilih novel *Sang Penakluk Kutukan* karya Arul Chandrana untuk penelitian ini karena novel tersebut menggambarkan moralitas dan mentalitas penduduk desa Kumalasa yang mencerminkan interaksi sosial pada masyarakat. Buku ini penting karena membahas topik yang masih menjadi keresahan masyarakat yaitu pendidikan, yang berfungsi sebagai landasan bagi sikap sosial dan proses berpikir. Topik ini sangat penting dalam menjelaskan bagaimana pandangan dan perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang tidak memadai dan kurangnya akses informasi. Pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan eksistensi sosial masyarakat dan menjadi sarana pendidikan untuk masa depan yang lebih cerah menjadi dasar pemilihan novel ini sebagai objek penelitian. Sekalipun zaman terus berkembang, banyak kelompok sosial yang belum merasakan kesejahteraan yang sama, terutama dalam hal akses terhadap pengetahuan dan pendidikan. Dengan tema sosialnya, buku ini menawarkan analisis tentang bagaimana kurangnya pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan sosial. Hal ini juga berfungsi sebagai sumber berharga untuk refleksi di masa depan mengenai cara-cara memperbaiki situasi.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan sosiologi terhadap sastra. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai moral, latar pembelajaran dan unsur intrinsik dalam novel *Sang Penakluk Kutukan* karya Arul Chandrana, menekankan pada nilai-nilai moral yang patut dijunjung tinggi oleh seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai model pendidikan moral yang dimuat dalam jurnal *Surya Bahtera*. Unsur sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *"Orang-Orang Biasa"* karya Andrea Hirata menjadi fokus penelitian Humaeni Nuristifah di Universitas Pekalongan. Ia mengidentifikasi unsur-unsur sosial, ekonomi, dan pendidikan yang penting untuk diterapkan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mengandung kritik sosial yang menekankan pada reformasi sosial dan solidaritas. Tiga fokus utama kajian ini adalah perspektif global, prinsip-prinsip pendidikan, dan kritik sosial.

Lebih lanjut, analisis Tere Liye terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *"Hafalan Shalat Delisa"* menunjukkan kelayakan cerita tersebut pada kurikulum sekolah menengah. Bersetting di Aceh, alur progresif dan tema religi diungkap melalui kajian unsur intrinsik. Penelitian ini mengidentifikasi sebelas nilai pendidikan karakter (seperti religius, jujur, disiplin, rajin, mandiri, ingin tahu, baik hati, damai, dan gemar membaca) yang relevan dengan kurikulum 2013. *"Orang-Orang Oetimu"* karya Felix K. Nesi yang diterbitkan di majalah Enggang mengkaji kritik sosial, namun juga mencatat bahwa buku tersebut tidak layak digunakan sebagai alat pengajaran bagi siswa sekolah menengah karena bertentangan dengan konteks sosiokultural dan perkembangan psikologisnya. Ringkasnya, penelitian ini menyoroti pentingnya sosiologi sastra dalam memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan dan kritik sosial melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisis materi yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan interpretasi. Hasilnya kemudian diuraikan (Ratna, 2013:46). Tujuan utama pengumpulan data yang terdiri dari kutipan-kutipan yang diambil dari cerpen adalah untuk mengevaluasi nilainya sebagai sumber yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang masalah yang sedang diselidiki. Dalam langkah pertama, yang dikenal sebagai langkah reduksi data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diklasifikasikan secara menyeluruh dan diperiksa secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai referensi untuk cara terbaik untuk menampilkan data. Pada akhirnya, proses ini menghasilkan perumusan kesimpulan yang menguraikan hasil penting dari awal penelitian hingga akhir.

PEMBAHASAN

Yang menjadi topik permasalahan pada sosiologi karya sastra meliputi makna dan isi karya sastra, serta tema-tema yang tersirat di dalamnya dan berkaitan dengan persoalan sosial. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi karya sastra mencakup sejumlah elemen, antara lain:

Aspek sosial meliputi aspek sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial agama, sosial budaya, dan sosial komunitas. Perkawinan, mengasuh anak, kematian, ibadah, dan lain-lain merupakan contoh unsur adat. Keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum dan hubungan interpersonal merupakan unsur-unsur agama. Pergaulan bebas antara pria dan wanita, persahabatan dan kunjungan dianggap etis. Pelacuran, pencurian, korupsi, sedekah, penolong, kasih sayang, dan ketabahan adalah contoh unsur moral. Berikutnya, kepahlawanan, persahabatan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, nilai-nilai perjuangan, dan nilai-nilai pedagogik merupakan contoh dari aspek nilai.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui jika aspek sosial pendidikan dan juga sika moral merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus dalam sosiologi Wellek dan Warren. Seperti yang terjadi pada warga desa Kumalasa dalam novel *Sang Penakluk Kutukan* yang merupakan dampak dari akses pendidikan dan informasi yang kurang layak. Hal tersebut membuat mereka lebih mudah termakan informasi palsu. Cara berpikir warga desa Kumalasa juga tidak jauh-jauh dari hal-hal yang berbau mistis dan ilmu hitam, padahal hal yang mereka alami atau penyakit yang dialami merupakan hal medis yang tidak ada kaitannya dengan kutukan atau ilmu hitam. Hal tersebut juga membuat mereka bersikap lebih agresif jika terjadi sesuatu yang menurut mereka tidak bisa mereka jelaskan.

“Bu Nasimah mengawali tanya jawab dengan ceramah kecil yang hampir tidak pernah berubah. “Orang bodoh tidak akan jadi apa-apa, miskin, dan susah hidupnya. Paling-paling Cuma bisa bekerja menumbuk rumput dan daun, bikin minuman aneh-aneh. Pekerjaan apa itu?”“(Sang Penakluk Kutukan, 2016:9)

“”Hekma, perhatikan gurumu. Jangan belajar yang aneh- aneh di sekolah. Kalau mau belajar ilmu aneh-aneh, sana belajar sama Ebu Tipa sekalian biar hebat. Tapi kalau kamu belajar dengan tekun, terus kamu pintar, mungkin kelak bisa jadi dokter seperti adik Bu Guru, bukannya pencari daun,” ucap Bu Nasimah. Sebenarnya adik Bu Nasimah bukanlah dokter, melainkan perawat di sebuah puskesmas kecamatan. Tapi semua orang menganggap siapa saja yang berseragam putih dan bekerja di rumah sakit pastilah seorang dokter...” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:11)

Dua kutipan diatas merupakan salah satu contoh pola pikir dari warga desa Kumalasa, yang dimana Bu Nasimah sedang menyindir ayah dari Ranti yang merupakan seorang tabib. Akan tetapi karena kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut banyak yang menyebut pekerjaan dari ayah Ranti sebagai dukun. Termasuk Bu Nasimah yang merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah Ranti. Bagi penduduk Desa Kumalasa dokter adalah orang yang menggunakan jas putih dan bekerja di rumah sakit, yang dimana menggunakan obat-obat kimia. Mereka tidak mengetahui jika ada yang namanya pengobatan herbal yang

menggunakan tanaman obat sebagai obatnya. Hal ini juga dikarenakan masih kentalnya kepercayaan orang-orang di Desa Kumalasa terhadap mistis seperti kutukan, dukun, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan yang merata dan akses untuk mendapatkan informasi agar pola pikir masyarakat dapat berkembang dan menanggapi suatu hal atau peristiwa dengan lebih rasional dan bijak.

“Di halaman itu tumbuh Anethum feoniculum (adas / adeh manih), Asparagus terminalis (Andong / hanjuang / bakjuang), Bletilla striateae (anggrek tanah), Acalypha indica (kucing-kucingan/ cekamas), Crinum (bakung), rumpun kecil Asparagus lucidus (bambu tali), Gynura segetum (daun dewa), bunga rosella dengan kembangnya yang merah merona, dan berbagai tanaman obat lainnya.” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:17)

Kutipan diatas adalah jenis-jenis tanaman yang ditanam oleh ayah Ranti. Dalam dunia medis selain pengobatan dengan obat kimia ada juga pengobatan dengan tumbuhan obat herbal. Dan hal ini sudah dikenal dari zaman dahulu sebelum obat kimia ditemukan. Pada zaman modern ini sudah banyak tumbuhan herbal yang diambil zat aktifnya untuk pengobatan. Jadi sebenarnya tidak ada yang salah dengan hal tersebut. hanya saja karena warga desa Kumalasa tidak familiar dengan cara pengobatan menggunakan tanaman herbal, membuat mereka berpikir jika yang melakukan pengobatan dengan tanaman herbal adalah dukun. Padahal dalam dunia kesehatan juga dikenal dengan pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman herbal sebagai obatnya.

“Rama Saene mengayunkan batang bambu di tangannya dengan sekuat tenaga. Lutut Ranti gemetar menyaksikan akdong terhuyung, tangan kanannya berusaha meraba bekas pukulan di punggungnya. Orang-orang tertawa terpingkal, Rama Saene menyeringai, lalu mengeratkan gigi.” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:37)

“Pukulan itu membuat Akdong terlonjak, tangan kanannya menggapai udara. Dia melolong-lolong, terkaing-kaing, tubuhnya tersungkur dan berkelejut di atas pasir. Akdong berguling-guling, pasir menutupi seluruh kulitnya yang rusak. Dan untuk pertama kalinya si bocah

bersuara, pekik nyaringnya penuh kengerian. Rama Saene terbahak-bahak menyaksikan Akdong yang berguling-guling sementara si bocah berusaha menghentikannya.” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:37)

Dua kutipan diatas sedang menggambarkan bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh warga desa Kuamalasa terhadap Akdong. Mereka berpikir jika Akdong memang layak mendapatkan hal tersebut hanya karena ia mengalami suatu penyakit yang mereka anggap kutukan. penyiksaan yang dilakukan dalam kutipan tersebut dikarenakan adanya kesalahpahaman antara warga dan Akdong. Dan warga desa yang lain hanya melihat dan tertawa, mereka merasa jika Akdong memang pantas menerima hal tersebut. Hal ini sering terjadi dan mungkin saja pernah kita jumpai dalam kehidupan kita, dimana ketika ada kekerasan terjadi mereka cenderung hanya melihat saja tanpa ada niat untuk memisahkan. Seperti yang tertera di kutipan tersebut, dimana seorang warga dengan tega menyiksa Akdong hanya karena merasa kesal pada Akdong yang merupakan “orang yang dikutuk” dan dituduh mencuri dan warga yang lain hanya melihat dan tertawa. Seakan hal tersebut merupakan pemandangan yang lumrah dan memang sepantasnya terjadi.

“Nggak ada yang berani. Takut ketularan kena kutukan” ucap Sapsap. (sang Penakluk Kutukan, 2016:41)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepercayaan akan kutukan yang masih dipercaya di Desa Kumalasa telah diturunkan dari orang tua pada anaknya. Mereka lebih mempercayai jika penyakit yang dialami oleh Akdong merupakan bentuk kutukan, bukan karena medis. Dan hal tersebut diceritakan pada generasi selanjutnya. Hal ini juga sering terjadi di kehidupan nyata, dimana tidak jarang orang-orang sering mengaitkan sesuatu dengan hal-hal mistis dan kutukan tanpa melihat adanya faktor lain seperti penyakit atau yang lain. dari kutipan tersebut kita dapat melihat pola pikir yang terbentuk pada masyarakat desa kumalasa yang masih jauh dari kata rasional dalam menanggapi suatu peristiwa.

“Yang benar? Kok suamiku ceritanya tidak begitu?” tanya salah satu dari mereka. “Suamimu kan gak lihat sendiri. Itu si Sahlan anaknya Biyung Mor yang cerita, dia dapat cerita dari Pak Waton” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:42)

Dari kutipan di atas menjelaskan bagaimana warga dari Desa Kumalasa sedang membahas tentang Rama Saene yang menyiksa Akdong di pantai Labbhuan. Cerita dari mulut kemulut seperti yang dilakukan oleh Mak Bogik selalu mengalami perubahan dalam penceritaannya, entah itu ada yang ditambahkan atau dikurangi. Mereka tidak melihat kejadiannya secara langsung, bahkan orang-orang yang berada ditempat kejadian pun seakan enggan untuk menegur mereka dikarenakan dengan begitu ceritanya menjadi lebih seru. Mereka tidak mengkonfirmasi kejadian tersebut dengan orang yang bersangkutan atau yang berada di tempat kejadian, dan yang berada ditempat kejadian juga tidak berusaha menegur apa yang dilakukan. Akibat dari kurangnya akses informasi serta pendidikan yang baik berimbas pada pola pikir warga desa Kumalasa yang lebih mudah termakan berita palsu yang disebarkan oleh warga desa itu sendiri. Mereka tidak mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu tapi langsung percaya pada gosip yang disebarkan dari mulut ke mulut.

“Pak Moslihen menghela nafas. Ini bukan pekerjaan mudah, dia hanya punya waktu beberapa jam untuk memberikan informasi yang benar sementara lingkungan mereka selama 24 jam mencecar dengan omong kosong tentang kutukan. Kebohongan yang diulang-ulang pada akhirnya akan terdengar seperti kebenaran. Apalagi jika yang menceritakannya orang yang dihormati, seperti orang-orang yang dituakan, maka cerita bohong sekalipun akan tampak seperti kenyataan.” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:49)

“Kata Pak Moslihen, tidak boleh minta tolong Ebu Tipa. Itu perbuatan syirik.”

“Anak zaman sekarang, baru bisa baca sudah mau menasihati orang tua. Ajari sopan santun anakmu ini.” Pak Bohar menatap nyalang Hekma, kemudian beralih kepada Bu Faridi. Dengan menahan malu sampai urat

leher berdenyut, Bu Faridi mencubit Hekma kemudian menyuruh putrinya diam dan pergi meninggalkan ruangan.” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:107)

Dari dua penggalan kutipan di atas, dapat dilihat jika sulit sekali memberikan informasi yang benar terhadap warga desa Kumalasa. Mulai dari anak-anak dan orang dewasa, mereka lebih memilih apa yang mereka percayai adalah hal yang benar. Ketakutan akan kutukan yang telah lama diwariskan membuat mereka buta akan fakta yang ada, mereka lebih percaya dengan kepercayaan mereka terhadap kutukan. Yang dimana semua itu terpatahkan karena kejadian gempa bumi dan tsunami yang melanda desa tersebut, seperti dalam kutipan berikut,

“Pada hari terakhir tim tersebut meneliti Karabillo, mereka membawa sepasang burung langka tersebut dalam sangkar bambu yang kokoh. Ratusan orang datang menonton. Hampir semua orang dari seluruh penjuru Bawean datang. Orang-orang yang datang menonton harus antri bersama ratusan orang lainnya. Sese kali mereka mendengar jeritan bayi di antara kerumunan yang penasaran tersebut. Pada akhirnya, ketika mereka yang datang terlambat berkesempatan untuk mendekati sangkar burung langka tersebut, merasa terkejut bukan main saat mengetahui bahwa suara tangisan bayi yang mereka dengar tadi adalah suara dari burung langka tersebut.

Burung itu bersuara seperti tangisan bayi. Tangisan bayi... jadi, selama ini... yang mereka dengar dari pulau tersebut adalah..” (Sang Penakluk Kutukan, 2016:278)

Suara tangis bayi yang selama ini mereka dengar adalah suara sebuah burung. Hancur sudah kepercayaan mereka tentang betapa mistisnya Pulau Karabillo dan segala macam ilmu hitam yang menyelimutinya. Warga Desa Kumala cukup terkejut dengan itu, jadi selama ini cerita yang mereka percaya tentang kutukan dan ilmu hitam Akdong hanyalah rasa takut atas penyakit yang tidak mereka ketahui. Mengingat mereka warga desa yang hanya memiliki madrasah disana, dan untuk meneruskan pendidikan mereka harus keluar desa terlebih

dahulu. Kurangnya informasi tentang dunia luar ditambah begitu kuatnya kepercayaan mereka terhadap mistis, membuat mereka lebih mudah percaya terhadap kutukan dan ilmu hitam. Tanpa mencari tahu terlebih dahulu fakta yang ada.

Dalam rangkaian kutipan dan penjelasan yang telah dijelaskan, kita dapat melihat betapa pentingnya akses terhadap informasi dan pengetahuan, serta pendidikan yang layak dalam membentuk opini dan pola pikir masyarakat. Kesenjangan pengetahuan dan sikap sosial yang terjadi di dalam novel tersebut karena kurangnya akses terhadap pendidikan. Sehingga masyarakat desa Kumalasa masih memiliki pola pikir yang masih percaya pada hal mistis serta sikap sosial yang agresif dan anarkis ketika menanggapi suatu peristiwa yang mereka tidak tahu dan tidak mereka mengerti

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, tampak jelas bahwa karya sastra berperan sebagai jendela penting dalam dinamika sosial masyarakat dan sarana penyebaran kritik sosial. Dalam bidang sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dianggap sebagai pencapaian artistik tetapi juga refleksi kreatif penulis terhadap realitas sosial dan prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral, kritik sosial, dan pembelajaran budaya dalam narasi sastra dapat dianalisis secara mendalam menurut pendekatan sosiologi sastra yang menjalin keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial. Hal ini terlihat dari kajian-kajian yang dilakukan terhadap berbagai karya sastra yang mengangkat persoalan kritik sosial, pendidikan karakter, dan fenomena sosial lainnya. Misalnya saja novel *Sang Penakluk Kutukan* karya Arul Chandrana yang secara tersirat menyoroti pengaruh ilmu pengetahuan dan pendidikan serta akses informasi yang layak terhadap pola pikir masyarakat desa Kumalasa.

Novel Arul Chandrana yang berjudul *Sang Penakluk Kutukan* menggambarkan bagaimana dampak rendahnya pendidikan dan akses

masyarakat Desa Kumalasa terhadap informasi, sehingga lebih percaya mitos dan mistis dibandingkan kebenaran ilmiah. Bahkan ketika mereka diberikan informasi yang benar, mereka memilih tidak percaya. Tidak hanya memiliki pola pikir yang masih percaya mistis, mereka juga memiliki pemahaman yang salah akan suatu hal. tidak hanya itu saja, masyarakat dalam novel tersebut cenderung memiliki sikap yang agresif dan anarkis akan sesuatu hal yang mereka tidak ketahui. Hal ini membuktikan bagaimana pendidikan yang layak dan akses terhadap informasi yang memadai memang dapat membentuk pola pikir dan sikap sosial dari masyarakat dalam novel tersebut. Hal ini menyoroti betapa pentingnya pendidikan yang layak dan akses yang memadai terhadap informasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih kritis, rasional, dan siap untuk mengatasi permasalahan sosial dengan respons yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>

Fatimah, S., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2020). Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 383–392. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13367>

Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>

Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial Dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan

Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 175–191. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138>

Imam, A. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Humanis*, 9(2), 127–134.

IRMA, C. N., & Asri, T. (2021). Aspek Sosial Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *SeBaSa*, 4(2), 43–57. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3463>

Kristiyanto, R., Agustiani, T., & Suparman, F. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7705>

Novita, A., & Hayati Maulidiah, R. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen Dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *ENGANG Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3, 227–237.

Nuristifah, H. (2021). Aspek sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran analisis novel. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 519–534. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/770%0Ahttps://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/770/596>

Purworejo, U. M., Labbhuan, P., & Chandrana, K. A. (2018). *Nilai Moral Novel Sang Penakluk Kutukan Karya Arul Chandrana Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xii Smk*. 6(52), 312–319.

Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral Dan Konflik

Sosial Dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>

Sintya Nur Alifah, & Haryanti, N. D. (2022). Diskriminasi Kaum Minoritas dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5042>

Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.

Sopiati, S. (2022). *ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NOVEL PULANG KARYA TERE LIYE Siti Salmah Sopiati Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. 80–83.

Sukma Aji, M., & Arifin, Z. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>

Sherly, N., Yudistin, H., & Radhini, M. A. (2020). Upaya peningkatan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan pendidikan di Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7226/4454>

Villapana, K., Budimansyah, D., & Komariah, S. (2022). Perubahan Pola Pikir Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Virtual Selama Masa Pandemi Di Sma Bpi 1 Bandung. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(2), 148. <https://doi.org/10.24114/js.v6i2.33770>

T., Faruk. H. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alif, A. L. (2020). 118Nilai Religi Najib Mahfudz dalamNovel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren). 20.